

Pola Konsumsi Pangan Beras dan Pangan Protein di Provinsi Bali

Muhammad Iqbal Pratama¹, Nikmatul Khoiriyah², Noerhadi Sudjoni³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : 22001032044@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : nikmatul@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : nurhadisudjoni@unisma.ac.id

Abstrak

Pangan selalu menjadi isu strategis dalam pembangunan di tingkat global dan nasional, karena kecukupan pangan merupakan hak setiap warga negara yang harus terjamin kuantitas, kualitas, keamanan dan nilai gizinya. Salah satu bahan pangan yang terpenting di Indonesia adalah beras. Produksi beras dalam negeri merupakan produksi terbesar di seluruh negeri semua kuintil pendapatan rumah tangga. Sehingga kebutuhan beras terus meningkat baik seiring pertumbuhan penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga terhadap permintaan beras di Provinsi Bali. Data yang digunakan merupakan data sekunder, data yang diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022 berupa data konsumsi dan pengeluaran pangan rumah tangga. Dengan jumlah total sampel sebanyak 6.312 rumah tangga dari 631 BS berdasarkan stratifikasi disetiap kabupaten atau kota. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi di Provinsi Bali beragam tapi ada beberapa komoditas dengan persentase rendah seperti umbi umbian dan beras merupakan makanan pokok yang digunakan sebagai sumber karbohidrat utama penduduk Provinsi Bali dengan Persentase mencapai 93,1%. Tingkat konsumsi menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita sebulan di Provinsi Bali berada di bawah rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita sebulan Nasional (Indonesia), oleh sebab itu masyarakat Provinsi Bali dapat dikatakan belum sejahtera.

Kata Kunci: *Rumah Tangga, Permintaan Beras*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk sebanyak 275.773,8 juta orang pada tahun 2022. Dimana di pertengahan 2020, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa. Pada pertengahan 2021, itu naik lagi menjadi 272,68 juta jiwa, dan pada pertengahan 2022, jumlah itu kembali meningkat menjadi 275,77 juta jiwa. (Badan Pusat Statistik, 2022). Selain sandang dan papan, pangan merupakan kebutuhan dasar manusia. Pangan diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Terpenuhinya kebutuhan pangan dari berbagai aspek seperti keamanan, keterjangkauan, dan lainnya sering dikaitkan dengan ketahanan pangan (Nehe et al., 2023). Penyediaan pangan

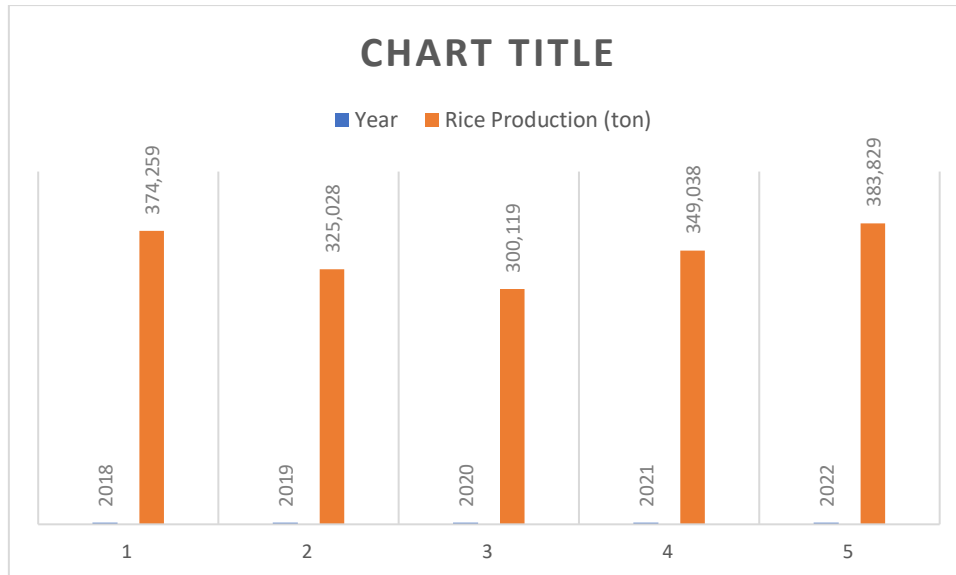
merupakan tantangan besar bagi Indonesia, karena mengikuti pesatnya perkembangan pertumbuhan penduduk (Zainul et al., 2021). Kebutuhan akan makanan terus meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk setiap tahun. Sebagian besar orang Indonesia bekerja di pertanian karena Indonesia adalah negara agraris. Pertanian memiliki bagian penting di Indonesia karena terdiri dari lima subsektor: perikanan, kehutanan, peternakan, perkebunan, dan tanaman pangan (Rahmat, 2024).

Beras adalah salah satu dari komoditi tanaman pangan yang memiliki posisi penting dalam pembangunan pertanian, dan merupakan komoditi strategis karena dapat mempengaruhi seluruh kebijakan negara yang menjadikan beras sebagai sumber pangan pokok. Beras memiliki peran yang sangat penting terhadap ketahanan pangan (Di et al., n.d.). Oleh karenanya, karena pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat, kebutuhan beras terus meningkat, yang mengakibatkan peningkatan konsumsi beras, terutama di rentang menengah kebawah (Khoiriyah et al., 2020). Faktor lain yang berkontribusi pada peningkatan konsumsi beras di Indonesia adalah budaya makan orang Indonesia yang membuat mereka merasa belum makan jika mereka tidak makan nasi, meskipun mereka sudah memiliki cukup karbohidrat dari makanan lain. Pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap hari juga akan berdampak pada tingkat konsumsi masyarakat. Berbagai jenis makanan dikonsumsi oleh masyarakat, baik individu, rumah tangga maupun perusahaan jasa. Konsumen juga berasal dari berbagai tingkatan sosial, salah satunya ditunjukkan oleh tingkat pendapatan masyarakat, seperti pendapatan tinggi dan rendah (Chen et al., 2018).

Karena pertumbuhan populasi, kebutuhan beras terus meningkat. Kekurangan nutrisi berdampak pada gizi yang buruk, kesehatan, dan sekaligus menghasilkan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Akibatnya, pemerintah terus berusaha untuk memiliki dan mempertahankan ketahanan pangan, terutama beras. Namun, seiring dengan upaya tersebut, masalah penting yang dihadapi saat ini adalah alih fungsi sawah. Fungsi lahan sawah terus berkembang. Situasi ini dapat mengancam ketahanan pangan beras jika terus berlanjut. Parahnya, lahan yang sudah dialihfungsikan tidak akan dapat dikembalikan menjadi lahan sawah seperti semula. Sebaliknya, pencetakan sawah baru membutuhkan banyak waktu dan biaya. Dalam menjalankan bisnis pertanian di Indonesia, petani menghadapi beberapa tantangan seperti dalam hal kepemilikan lahan dan modal. Walaupun demikian, di era pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis, seorang petani memiliki kemampuan untuk menghasilkan berbagai jenis produksi pertanian yang bernilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu, sebagai pengelola usahatannya, petani harus mempertimbangkan bagaimana mengalokasikan sumber daya mereka untuk meningkatkan pendapatannya (Ummah, 2019).

Provinsi Bali terletak di sebelah timur Pulau Jawa. Ibukota provinsi ini adalah Denpasar. Dengan lebih dari 4 juta orang pada tahun 2022, Bali adalah salah satu provinsi yang menjadi tujuan utama destinasi wisata di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, ada peningkatan produksi beras di Bali. Ini adalah hasil dari upaya pemerintah, petani, dan pemangku kepentingan lainnya. Penggunaan varietas unggul, penerapan teknologi budidaya yang baik, pencegahan penyakit dan hama adalah beberapa contoh dari upaya ini. Namun, untuk memenuhi permintaan beras Bali, produktivitas harus ditingkatkan

Gambar Tingkat Produksi Beras Di Provinsi Bali tahun 2018-2022



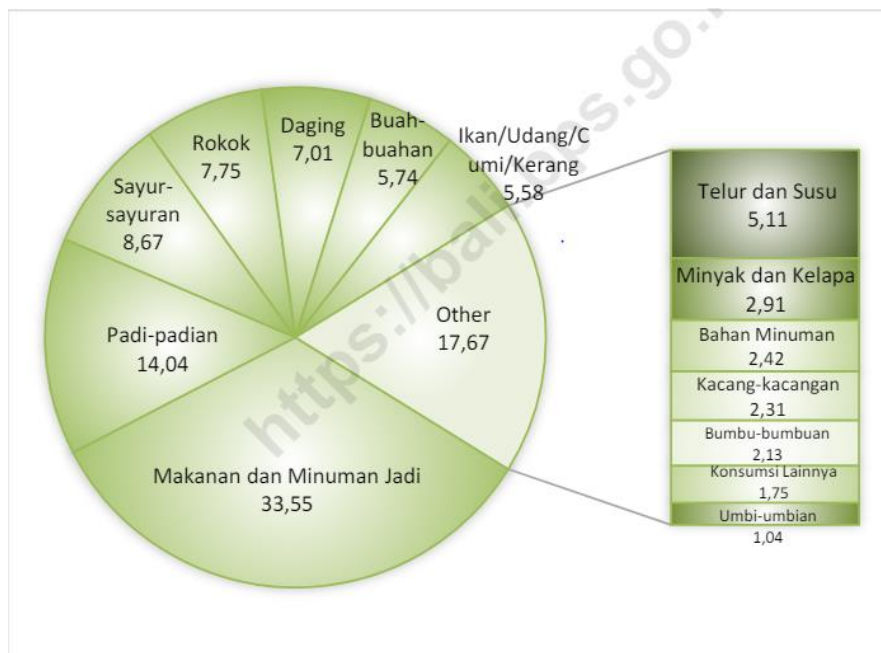
Sumber : (BPS Bali, 2022)

Berdasarkan data diatas produktifitas Beras di Provinsi Bali mengalami Fluktuasi selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2022 merupakan tahun dengan produktifitas tertinggi yaitu sebanyak 383.829 ton. Pada tahun 2020 merupakan tahun dengan produktifitas terendah yaitu sebanyak 300.119 ton, namun secara umum tingkat produktifitas beras di Provinsi Bali menunjukkan tren peningkatan. Permintaan kentang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor harga, pendapatan masyarakat, budaya dan gaya hidup. Kenaikan harga beras dapat memicu inflasi, yang dapat menurunkan daya beli masyarakat dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Daya beli adalah salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan perekonomian suatu negara. Meningkatnya daya beli akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Peningkatan pendapatan jelas mendorong peningkatan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengukur kebahagiaan penduduk adalah dengan melihat berapa banyak uang yang dihabiskan oleh setiap orang.

Salah satu indikator ketahanan pangan adalah pangsa pengeluaran pangan. Ilham dan Sinaga dalam BPS (2022) mengemukakan bahwa ada korelasi kuat antara pangsa pengeluaran pangan dan Tingkat konsumsi, keanekaragaman pangan, dan pendapatan adalah ukuran ketahanan pangan yang layak untuk digunakan sebagai indikator. Semakin banyak pendapatan yang dialokasikan untuk makanan menunjukkan ketahanan pangan yang lebih rendah. Ketika kondisi ini terjadi, jika ada sedikit gangguan pada pendapatan atau harga makanan, hal itu akan sangat mempengaruhi kemampuan untuk mendapatkan makanan (Chen et al., 2018). Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 18

tentang Pangan. Undang-undang ini menetapkan konsep ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai individu, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup dalam jumlah dan kualitas, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau (Chen et al., 2018).

Gambar 1 Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk menurut sub kelompok makanan di Provinsi Bali tahun 2022



Sumber : (Richter et al., n.d.)

Makanan yang dikonsumsi oleh penduduk Bali juga menarik untuk diperhatikan. Menurut Richter et al., n.d. makanan dan minuman jadi merupakan persentase paling banyak dikonsumsi oleh penduduk Bali dengan persentase 33,55 % yang dimana padi-padian menempati urutan ke dua dengan persentase 14,04 % dan sayur-sayuran menempati urutan ke tiga dengan persentase 8,67 %. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi permintaan konsumsi rumah tangga dengan judul “Analisis Permintaan Rumah Tangga Terhadap Pangan Pokok (Beras) di Provinsi Bali”.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena pada dasarnya di lokasi tersebut telah dilakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh Badan Pusat Statistik. Evaluasi lokasi ini secara khusus dilakukan dengan pertimbangan bahwa Bali masih lebih banyak mengeluarkan pendapatannya untuk mengonsumsi pangan pokok. Penelitian tersebut

menggunakan data sekunder yang dikumpulkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Maret hingga September 2022. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-September 2022.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel yang diambil dari Susenas September 2022 dilakukan dengan metode *stratified two stage sampling*. *Two Stage Sampling* merupakan metode yang paling sederhana, salah satu metode yang termasuk dalam *Two Stage Sampling* adalah Metode Penarikan Sampel Bergerombol Dua Tahap (*Two Stage Cluster Sampling*) (Utomo, 2007). Data yang disajikan publikasi ini berasal dari pengolahan data kuesioner konsumsi pengeluaran (KP) hasil Susenas 2022 yang dilaksanakan pada bulan Maret. Pengambilan sampel dilaksanakan bulan September, dengan total sampel 75.000 rumah tangga dari 7.500 Blok, sedangkan untuk Provinsi Bali terdapat 6312 rumah tangga dari 631 Blok Sensus yang merupakan sub sampel Susenas Maret 2022.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2022 yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini bersifat cross-sectional. Selain data SUSENAS, data juga diperoleh dari Badan Keamanan Pangan (BKP) Provinsi Bali dan sumber data lainnya. Data sekunder yang digunakan dalam bentuk data konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, sedangkan data yang diperlukan untuk analisis data adalah data harga. Oleh karena data harga tidak ada di data SUSENAS, maka data harga komoditas diperoleh dengan membagi antara jumlah pengeluaran dengan jumlah konsumsi. Dengan demikian diperoleh harga beras, beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, harga tongkol, harga daging ayam, harga telur ayam, harga susu bubuk, harga tahu, harga tempe, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga.

Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Provinsi Bali

Untuk menjawab dari tujuan penelitian maka dalam menggambarkan pola konsumsi di Provinsi Bali dilakukan dengan analisis deskriptif, dimana data untuk mengetahui pola konsumsi pangan didapat dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kepulauan Riau dalam periode maret-september 2022. Data konsumsi dan pengeluaran yang tercatat dalam database konsumsi dan pengeluaran Susenas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Susenas September 2022 mengkategorikan konsumsi atau pengeluaran pangan menjadi 197 komoditas dan mengumpulkan data kuantitas dan nilai masing-masing produk.

Tingkat Konsumsi Beras Masyarakat Provinsi Bali

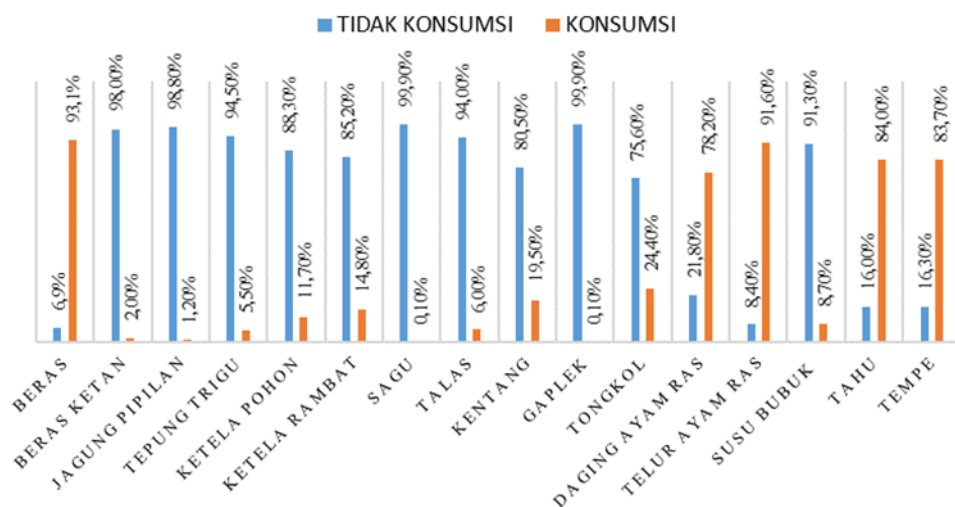
Penggambaran tingkat konsumsi di Kepulauan Riau dilakukan menggunakan analisis deskriptif dengan membandingkan 2 indikator yaitu : tingkat konsumsi Nasional dan tingkat konsumsi Provinsi Bali. Sehingga dapat dilihat apakah tingkat kesejahteraan masyarakat Provinsi Bali di atas rata-rata nasional atau dibawah nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Pola Konsumsi Pangan di Provinsi Bali

Untuk Pola Pola konsumsi merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh keluarga, individu, dan lembaga swasta bukan perusahaan untuk membeli barang dan jasa yang cepat dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan disebut sebagai pengeluaran rumah tangga. Salah satu ukuran kesejahteraan individu dan sosial adalah pengeluaran rumah tangga. Tingkat pengeluaran rumah tangga menunjukkan seberapa baik sistem ekonomi secara keseluruhan berkembang. Konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor-faktor ini terbagi menjadi faktor ekonomi, demografi, dan non-ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga termasuk pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, jumlah barang konsumsi tahan lama di masyarakat, tingkat bunga, perkiraan masa depan, dan kebijakan pemerintah untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan (Hasdiana, 2018) Dapat dilihat pada Gambar di bawah, banyak masyarakat Provinsi Bali yang masih menjadikan beras sebagai bahan pangan pokok sehari-hari, sehingga kurangnya keberagaman terhadap komoditas selain beras dalam pola konsumsi pangan.

DATA POLA KONSUMSI PANGAN



Gambar 2 Pola Konsumsi Pangan Provinsi Bali 2022
Sumber : Susenas September 2022 Diolah Excel, 2023

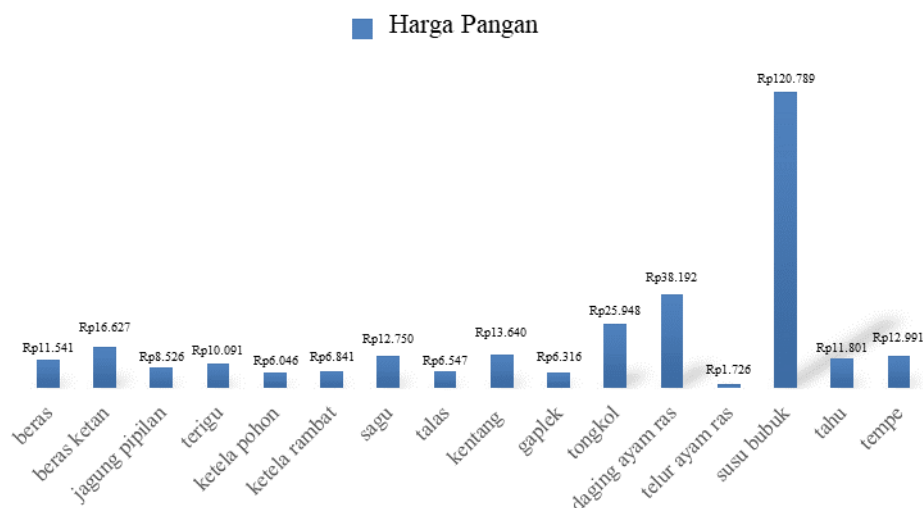
Berdasarkan Gambar di atas, dapat diketahui persentase pola konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Bali periode September 2022 bahwa persentase menunjukkan mayoritas masyarakat Kepulauan Riau menjadikan komoditas beras sebagai pangan pokok sumber karbohidrat dalam kesehariannya. Hal tersebut terbukti dengan besarnya persentase sebesar 93,1% masyarakat mengkonsumsi beras dan sebesar 6,9% masyarakat tidak mengkonsumsi beras. Banyaknya masyarakat Provinsi Bali mengkonsumsi beras

karena dalam beras terdapat kandungan 175 kkal sebagai sumber energi, 4 gram protein, dan 40 gram karbohidrat per 100 gam beras. Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Provinsi Bali menjadikan komoditas beras sebagai pangan pokok sumber karbohidrat dalam kesehariannya. Hal tersebut terbukti dengan besarnya persentase sebesar 93,1% masyarakat mengkonsumsi beras. Namun pada komoditas kentang juga menunjukkan tingkat konsumsi yang cukup tinggi yakni dengan persentase 19,5%. Kemudian pada pangan sumber protein persentase tertinggi didominasi oleh telur ayam mencapai 91,6% yang mengkonsumsi, selanjutnya didominasi oleh tahu dengan persentase 84,0%. Sehingga dapat diambil kesimpulan sementara bahwa pola konsumsi di Provinsi Bali masih kurang beragam karena hanya beberapa komoditas yang menunjukkan angka persentase tinggi.

Harga pangan karbohidrat dan protein per Kg Provinsi Bali

Harga pangan mengacu pada harga rata-rata makanan di tingkat nasional, regional, dan global. Harga ini memengaruhi produsen dan konsumen makanan, serta pola konsumsi rumah tangga. Di Indonesia, terutama di Provinsi Bali, harga pangan sering berubah, jadi harga harus selalu dipantau. Ini penting karena harga mencerminkan ketahanan pangan local (Forgenie et al., 2023) Harga pangan dipengaruhi oleh banyak faktor nyata, termasuk ketersediaan dan permintaan makanan, kemudahan distribusi makanan, kondisi perdagangan internasional, penerapan kebijakan pemerintah, daya beli masyarakat, dan kesejahteraan nasional (Kusnadi, 2018) Fluktuasi harga pangan strategis mempunyai dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional dan internasional, tidak hanya mempengaruhi ketersediaan pangan bagi konsumen tetapi juga profitabilitas dan keberlanjutan produsen pertanian (Khoiriyah et al., 2023)

Harga Pangan Karbohidrat dan Protein per Kg Provinsi Bali



Gambar 3 Rata-rata Harga Pangan Sumber Karbohidrat dan Sumber Protein
Sumber : Susenas September 2022 Diolah Excel, 2023

Berdasarkan Gambar 4.2, harga pangan di Provinsi Bali sangat bervariasi baik harga pangan sumber karbohidrat atau harga pangan sumber protein. Dengan penjelasan harga pangan sumber karbohidrat bahwa harga rata-rata beras mencapai Rp. 11.541 per Kg, harga beras ketan mencapai Rp. 16.627 per Kg, harga jagung pipilan mencapai Rp. 8.526 per Kg, harga tepung terigu mencapai Rp. 10.091 per Kg, harga ketela pohon mencapai Rp. 6.046 per Kg, harga ketela rambat mencapai Rp. 6.841 per Kg, harga sagu mencapai Rp. 12.750 per Kg, harga talas mencapai Rp. 6.547 per Kg, harga kentang dapat mencapai Rp. 13.640 per Kg, harga tongkol mencapai Rp. 25.948 per Kg, harga gaplek dapat mencapai Rp. 6.316 per Kg. Harga pangan sumber karbohidrat yang tertinggi adalah beras ketan dan yang terendah adalah ketela pohon. Kemudian, harga daging ayam Rp. 38.192 per Kg, harga telur ayam mencapai Rp. 1.726 per Kg, harga susu bubuk mencapai Rp. 120.789 per Kg, harga tahu mencapai Rp. 11.810 per Kg, dan harga tempe mencapai Rp. 12.991 per Kg. Harga pangan sumber protein yang tertinggi didominasi oleh daging ayam dan tongkol, sedangkan yang terendah didominasi oleh telur ayam. Di bidang pertanian, harga pangan seringkali berfluktuasi dan bahkan mahal. Pasalnya, fluktuasi harga secara teoritis membuat sangat sulit untuk memprediksi keberlangsungan perekonomian dunia pertanian (Chintia & Destiningsih, 2022).

Paparan Data Tingkat Konsumsi Pangan Beras di Provinsi Bali

Tingkat konsumsi pangan adalah jumlah atau volume makanan yang dikonsumsi oleh individu atau kelompok masyarakat dalam suatu periode tertentu. Sederhananya, ini adalah seberapa banyak makanan yang kita makan. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Konsumsi Pangan. Banyak hal yang bisa mempengaruhi seberapa banyak kita makan, seperti yang pertama Pendapatan yang dimana semakin tinggi pendapatan, biasanya semakin banyak pula makanan yang dikonsumsi. Yang kedua ada harga makanan yang dimana jika harga makanan naik, kita mungkin akan mengurangi jumlah makanan yang kita beli. Lalu yang ketiga ketersediaan makanan yang dimana jika makanan sulit didapat, tentu saja kita tidak bisa mengkonsumsinya. Yang keempat kebiasaan makan yang di mana Apa yang kita biasa makan sejak kecil sangat berpengaruh pada pilihan makanan kita saat dewasa. Dan yang terakhir ada budaya yang dimana setiap budaya memiliki makanan khas dan kebiasaan makan yang berbeda-beda.

berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa total rata-rata pengeluaran konsumsi pangan per kapita per bulan Provinsi Bali adalah Rp. 237.140 Sedangkan total rata-rata konsumsi dan pengeluaran per kapita sebulan Indonesia mencapai Rp. 264.084. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata konsumsi dan pengeluaran per kapita sebulan Provinsi Bali berada di bawah rata-rata konsumsi dan pengeluaran per kapita sebulan Nasional (Indonesia), sebab itu rumah tangga Provinsi Bali belum bisa dikatakan sejahtera. Tetapi untuk komoditas beras di Provinsi Bali pengeluaran konsumsi rata-rata perkapita per bulannya mengeluarkan pendapatan sebesar Rp.84,410 jika dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran Indonesia sebesar Rp.69.954 maka komoditas beras Provinsi Bali untuk pengeluaran konsumsi berasnya masih di atas rata-rata pengeluaran beras di Indonesia pada tahun 2022

Tabel 1 Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Pangan per Kapita Sebulan (Rupiah),
September 2022

Kelompok Komoditas	Indonesia (Rp)	Provinsi Bali (Rp)
Beras	Rp. 69.954	Rp. 84.410
Tepung Terigu	Rp. 2.403	Rp. 157
Ketela Pohon	Rp. 2.399	Rp. 1.926
Ikan dan Udang Segar	Rp. 48.890	Rp. 21.826
Ikan dan Udang Diawetkan	Rp. 10.433	Rp. 13.735
Daging Sapi	Rp. 4.811	Rp. 874
Daging Ayam	Rp. 23.675	Rp. 27.655
Telur Ayam	Rp. 17.943	Rp. 14.580
Susu Kental Manis	Rp. 3.504	Rp. 858
Bayam	Rp. 2.867	Rp. 2.239
Pisang	Rp. 7.801	Rp. 9.819
Bawang Merah	Rp. 8.355	Rp. 9.644
Bawang Putih	Rp. 5.180	Rp. 6.080
Cabai Merah	Rp. 7.537	Rp. 2.208
Cabai Rawit	Rp. 7.683	Rp. 7.973
Tahu	Rp. 6.906	Rp. 6.839
Tempe	Rp. 6.966	Rp. 6.636
Minyak Kelapa	Rp. 16.873	Rp. 14.103
Kelapa	Rp. 1.882	Rp. 624
Gula Pasir	Rp. 8.022	Rp. 4.954
Total	Rp. 264.084	Rp. 237.140

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola konsumsi pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Provinsi Bali sangat beragam. Namun secara rata-rata jumlah pengeluaran konsumsi yang paling banyak dikeluarkan untuk pengeluaran konsumsi pangan berasal dari kategori padi-padian khususnya pada konsumsi beras dengan total pengeluaran konsumsi sebesar 3,26 Kg/minggu. Sehingga dapat dikatakan masyarakat di Provinsi Bali sebagian besar mengkonsumsi beras untuk kebutuhan pangan sumber karbohidrat sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pangan beras di Provinsi Bali cenderung lebih besar pengeluaran untuk komoditas beras daripada non beras. Yang artinya ada pangan padi-padian dan umbi-umbian yang bersifat substitusi terhadap beras tetapi masih tetap beras sebagai pangan pokok dimana beras menjadi pangan utama di Provinsi Bali dengan persentase 93,1% rumah tangga mengonsumsi beras. Total rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita sebulan Provinsi Bali Rp. 237.140 Sedangkan total rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita sebulan Indonesia mencapai Rp. 264.084. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita sebulan Provinsi Bali berada di bawah rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita sebulan Nasional (Indonesia),

Saran

Dalam pembahasan pola konsumsi pangan rumah tangga, saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil Susenas 2022 menunjukkan bahwa hasil konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Bali tergolong sangat banyak untuk komoditas beras sebagai pangan pokok sumber karbohidrat. Disisi lain agar tingkat pola konsumsi di Provinsi Bali beraneka ragam komoditas sebagai pangan pokok sumber karbohidrat dapat digantikan dengan memakan kentang yang dimana menurut data pola konsumsi kentang di provinsi Bali tergolong lumayan tinggi disbanding makanan dengan sumber karbohidrat lainnya yang memiliki persentase sebesar 19,5%. Untuk pemerintah daerah, dinas serta instansi terkait dapat lebih memperhatikan dan memperbanyak produksi kentang karena komoditas pangan sumber karbohidrat tersebut dapat dijadikan barang pengganti terhadap beras sehingga dapat mengurangi ketergantungan konsumsi beras serta mengurangi impor beras, disisi lain agar tingkat pola konsumsi di Provinsi Bali beraneka ragam komoditas sebagai pangan pokok sumber karbohidrat. Dan juga memperhatikan pangan sumber protein, sehingga tidak hanya daging ayam saja yang menunjukkan konsumsi dengan signifikan yang tinggi, maka dari itu perlunya penganekaragaman pangan sumber protein, harapannya agar kecukupan konsumsi pangan baik pangan sumber karbohidrat atau pangan sumber protein masyarakat Provinsi Bali dapat sesuai dengan yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A A Sa'diyah, N Khoiriyah, R Anindita, N. H. and A. W. M. (2019). Strategic food price change and its welfare impact on poor households in Indonesia. *The 3rd International Conference on Green Agro-Industry and Bioeconomy, ICoFMR*, 5–16.
- Achmad, F., Ramadhan, M. R., & ... (2023). Pelatihan Pembuatan Mocaf Sebagai Pengganti Tepung Terigu Di Desa Titiwangi Kabupaten Lampung Selatan. *Dedikasi: Jurnal ...*, 2(2), 292–302.
- Afriliyendra Putri Bestari, T. I. N. (2022). PERUBAHAN POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA SAAT COVID-19 (STUDI KASUS DI KELURAHAN DRAJAT, KOTA CIREBON, JAWA BARAT). *SEPA*, 18(2), 214–224.
- Alamsyah, A., Basuki, E., Prarudiyanto, A., & Cicilia, S. (2019). DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN DAGING AYAM. *Jurnal Abdi Mas TPB*, 1(1), 63–69.
- Alda Monica Febrianty, Tamrin, Sapto Kuncoro, W. (2023). Jurnal Agricultural Biosystem Engineering Mempelajari Sifat Fisik Kerupuk Berbahan Tepung Melinjo Dan Tepung Gaplek Studied the Physical Properties of Crackers Made From Melinjo Flour and Geplek Flour. *Jurnal Agricultural Biosystem Engineering*, 2(2), 298–304.
- Bangun, H. P. P., Salmiah, & Hutajulu, A. T. (2013). Analisis Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Konsumsi Beras di Desa Sentra Produksi Padi (Studi Kasus: Desa Dua Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(7), 9–16.

- BPS. (2021). Rata-rata harga beras bulanan di tingkat penggilingan menurut kualitas. In *Badan Pusat Statistik*.
- BPS. (2022a). Jumlah penduduk pertengahan tahun. In *Badan Pusat Statistik* (p. 1).
- BPS. (2022b). *PRODUKSI PADI DI INDONESIA 2022*.
- BPS Bali, B. (2022). Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Biogeografia*, 5–24.
- Khoiriyah, N., Apriliawan, H., & Forgenie, D. (2023). Analyzing Household Demand for Animal Food As a Source of Protein: the Case of Rural Gorontalo Province, Indonesia. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 23(2), 239–248. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2023.023.2.13>
- Khoiriyah, N., Forgenie, D., Iriany, A., & Apriliawan, H. (2023). Assessing the Welfare Effects of Rising Prices of Animal-Derived Sources of Food on Urban Households in Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 6(1). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.06.01.495>
- Kisman Iantang, T. K. (2022). Pengaruh Modal Kerja , Jam Kerja , Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang di Ruang Terbuka Hijau (Rth) di Kota Poso. *Jurnal Ilmiah Ekomen*, 22(2).
- Yusuf, M., Farida, N., Toro, M. L., Maulana, A., Cahyani, C. A., Safitri, W. N., Anzani, D., & Oktaria, R. (2023). Penerapan Matematika Pada Ilmu Ekonomi: Fungsi Permintaan Dan Penawaran. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1), 232–242.
- Yusuf, Y., Amrullah, A., & Tenriawaru, A. N. (2018). PERILAKU KONSUMEN PADA PEMBELIAN BERAS DI KOTA MAKASSAR (Cunsomer Behavior on Purchasing Rice in Makassar City). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i2.3695>
- Rahayu, Yulia, M. (2023). KONTRIBUSI PENDAPATAN WANITA BURUH TANI KELAPA SAWIT TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA MALIK KABUPATEN BANGKA SELATAN. *Jurnal Pertanian Dan Lingkungan*, 9(2), 16–22.